

Analisis Pengawakan Kapal di Crewing Departemen dalam Mencegah Keterlambatan Crew on Board pada PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta

(Analysis of Ship Manning in the Crewing Department in Preventing Crew on Board Delays at PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta)

Fauzi Alwi Yasin¹, Beni Agus Setiono², Didik Purwiyanto³

**^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim,
Fakultas Vokasi Pelayaran, Universitas Hang Tuah**

Abstrak: Awak kapal merupakan elemen utama dalam menjalankan operasi kapal. Hal tersebut menjadi penting dalam pengadaan atau pengiriman awak kapal. Namun demikian, pengiriman awak kapal memiliki proses yang relatif panjang dan lama sedangkan seringkali awak kapal tidak mengikuti proses sesuai dengan jadwal, sehingga hal ini menyebabkan keterlambatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya keterlambatan crew on board. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam proses pengawakan kapal. Dari hasil analisis data, penyebab terjadinya keterlambatan crew on board dikarenakan beberapa faktor, yaitu keterlambatan revalidasi sertifikat, kesulitan dalam menemukan kandidat sesuai kualifikasi, dan perubahan permintaan crew kapal secara mendadak. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah keterlambatan ini, antara lain pemberian surat pernyataan dan sanksi apabila tidak mengikuti prosedur yang ada.

Kata kunci: pengawakan kapal, crewing departemen, keterlambatan crew on board

Abstract: The crew is the main element in running the ship's operations. It is important to procure or dispatch crew members. However, crew dispatch has a relatively long and drawn-out process and often crew members do not follow the process according to schedule, causing delays. This research is a qualitative study that aims to determine the causes of crew on board delays. Data collection in this study used interviews, observation, and documentation methods. The results of this study indicate that there are obstacles in the ship's crew process. From the results of data analysis, the causes of crew on board delays are due to several factors, namely delays in certificate revalidation, difficulty in finding candidates according to qualifications, and sudden changes in crew requests. Efforts that can be made in overcoming this delay problem include giving a statement letter and sanctions if you do not follow existing procedures.

Keywords: ship manning, crewing department, crew on board delay

Alamat korespondensi:

Fauzi Alwi Yasin, Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran, Universitas Hang Tuah, Jalan A. R. Hakim 150, Surabaya. e-mail:
fauzialyasin87@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri pelayaran merupakan tulang punggung perekonomian global, berperan penting dalam menghubungkan berbagai negara dan benua melalui transportasi laut. Peran kru kapal dalam industri ini sangatlah penting, karena

mereka adalah ujung tombak yang memastikan kelancaran operasional, keamanan, dan keselamatan pelayaran. Kru kapal, yang terdiri dari nahkoda, perwira, dan awak kapal, memiliki tanggung jawab besar dalam mengoperasikan kapal secara profesional

dan terampil, serta menjaga keselamatan seluruh penumpang dan muatan di dalamnya. Keterlambatan crew on board bukan hanya mengganggu jadwal operasional kapal, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian ekonomis yang signifikan bagi perusahaan pelayaran. Ketepatan waktu menjadi faktor krusial dalam menjaga kelancaran operasional kapal. Lancarnya operasi kapal tentunya tidak lepas dari personil yang telah di-sijil untuk mengawaki sebuah kapal sesuai dengan Perjanjian Kerja Laut (PKL). Awak kapal merupakan satu kesatuan sistem yang menunjang kelancaran dan keselamatan operasi kapal mulai dari kapal berangkat dari pelabuhan muat sampai pelabuhan bongkar.

Departemen crewing memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan crew yang tepat waktu dan berkualitas untuk setiap kapal. Proses pengawakan yang optimal menjadi kunci dalam mencegah keterlambatan *crew on board*. Tanpa koordinasi yang baik, persiapan crew seperti pelatihan, sertifikasi, dan penjadwalan tugas dapat terganggu. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksiapan crew sebelum keberangkatan kapal, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi dan keselamatan operasional kapal. Kurangnya koordinasi antar bagian juga dapat menyulitkan departemen crewing dalam merespons perubahan jadwal keberangkatan kapal atau kebutuhan mendesak terkait crew. Tanpa koordinasi yang efektif, penyesuaian cepat terhadap perubahan tersebut menjadi sulit dilakukan. Dengan memahami dampak negatif dari kurangnya koordinasi antar bagian, penting bagi departemen terkait untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama. Langkah-langkah seperti pembentukan mekanisme koordinasi yang jelas, penggunaan sistem informasi terintegrasi, dan pelatihan bagi staf untuk memahami pentingnya kerjasama lintas departemen dapat membantu mengatasi masalah kurangnya

koordinasi dan mencegah keterlambatan dalam pengurusan dokumen dan persiapan crew.

Keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi di departemen crewing dapat menjadi kendala serius yang berdampak pada kemampuan departemen dalam mengelola data crew dan memantau proses pengawakan secara real-time. Keterbatasan sumber daya manusia dapat mengakibatkan beban kerja yang berlebihan bagi staf di departemen crewing. Hal ini dapat menyulitkan proses pengelolaan data *crew*, seperti data pribadi, riwayat pekerjaan, sertifikasi, dan dokumen lainnya. Tanpa sumber daya manusia yang memadai, risiko kesalahan data atau kehilangan informasi menjadi lebih tinggi. Dengan sumber daya manusia yang terbatas, departemen crewing mungkin mengalami kesulitan dalam menangani proses pengawakan secara efisien. Hal ini dapat mengakibatkan penundaan dalam penempatan crew pada kapal yang akan berlayar, terutama jika proses seleksi dan persiapan crew menjadi terhambat. Keterbatasan teknologi juga dapat menghambat departemen crewing dalam memantau proses pengawakan secara *real-time*. Tanpa sistem yang memadai, informasi terkait ketersediaan crew, status pengawakan, dan kebutuhan perusahaan mungkin tidak dapat diakses dengan cepat dan akurat.

Permasalahan yang sering terjadi di PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna adalah *ex-crew* yang sudah dibuatkan namanya didalam daftar *crew changes* untuk pergantian awak kapal selanjutnya ternyata banyak yang mengabaikan panggilan dari kantor dengan berbagai macam alasan. Dan juga *ex-crew* yang sedang cuti tidak melaksanakan revalidasi sertifikat dan medical check up sesuai yang diperintahkan. Padahal untuk melakukan revalidasi sertifikat dan medical check up membutuhkan waktu berhari-hari untuk bisa selesai. Sehingga ini membuat PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna harus

mencari awak kapal baru untuk memenuhi crew changes yang sudah dibuat.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan terjadinya keterlambatan pengiriman *crew* kapal untuk melaksanakan *on board* di PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta. Pengiriman awak kapal untuk melaksanakan tugas di atas kapal harus memenuhi persyaratan awak kapal bersangkutan yang akan *on board* sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ada. Sertifikat kompetensi (COC) dan keterampilan (COP) awak kapal harus sudah memenuhi validitas sesuai dengan amandemen STCW 2010 agar tidak menjadi temuan ketika inspeksi terjadi di atas kapal. Timbulnya permasalahan terjadi pada saat awak kapal khususnya perwira *deck* yang telah *sign off* setelah bertugas di atas kapal dan telah melaporkan diri ke kantor untuk menyerahkan dokumen-dokumen keperluan *sign off*, kemudian melakukan pengecekan sertifikat untuk mengecek sertifikat-sertifikat apa saja yang sudah tidak valid dan perlu dilaksanakan revalidasi. Setelah pengecekan tersebut awak kapal akan diberi memo untuk melaksanakan revalidasi sertifikat baik sertifikat kompetensi ataupun sertifikat keterampilan, hal yang sama juga berlaku untuk sertifikat kesehatan yang telah habis masa berlakunya. Awak kapal akan diberikan memo untuk melaksanakan *medical check up*. Setelah mendapatkan memo untuk melaksanakan revalidasi sertifikat dan *medical check up*, awak kapal khususnya perwira *deck* akan memperoleh surat cuti selama 34 hari yang diterbitkan oleh kantor dan melaksanakan revalidasi serta *medical check up* ketika sedang melaksanakan cuti.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja faktor penyebab keterlambatan crew on board di PT.

PELAYARAN ANDALAS BAHTERA BARUNA JAKARTA ?

2. Bagaimana upaya pencegahan keterlambatan crew on board di PT. PELAYARAN ANDALAS BAHTERA BARUNA JAKARTA ?

Analisis

Menurut Satori dan Komariyah (2014: 200), Definisi Analisis adalah usaha untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian. Sehingga, susunan tersebut tampak jelas dan kemudian bisa ditangkap maknanya atau dimengerti duduk perkaranya. Menurut Peter Salim dan Yenni Salim (2002) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

Manajemen Sumber Daya Manusia

Semua potensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap upaya perusahaan dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya (Sutrisno, 2011). Werther dan Davis (1996) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah “pegawai yang siap, mampu, dan siaga dalam mencapai tujuan organisasi/perusahaan”. Sebagaimana dikemukakan bahwa dimensi pokok sisi sumber daya manusia adalah kontribusinya terhadap perusahaan sedangkan dimensi pokok manusia adalah perlakuan kontribusi terhadapnya yang pada gilirannya akan menentukan kualitas dan kapabilitas hidupnya.

Pengawakan Kapal

Mengenai ini menurut UU RI No. 17/2008 tentang pelayaran mendefinisikan pengertian awak kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatan yang tercantum dalam buku

sijil. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 tahun 2002 tentang perkapan pengertian awak kapal adalah awak kapal selain Nakhoda ataupun pemimpin kapal. Pengawakan kapal merupakan aspek krusial dalam dunia maritim, yang meliputi penempatan dan pengaturan jumlah serta kualifikasi awak kapal untuk menjamin keselamatan pelayaran, efisiensi operasional, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Pengawakan kapal diatur dalam berbagai peraturan, termasuk Peraturan Menteri Perhubungan (Permenhub) No. 26 Tahun 2022 tentang Pengawakan Kapal Niaga yang menggantikan Keputusan Menteri Perhubungan No. 70 Tahun 1998. Permenhub ini terdiri dari 28 pasal dan 10 bab, yang mengatur berbagai aspek pengawakan, mulai dari persyaratan awak kapal, kualifikasi, sertifikasi, hingga penempatan dan tugas masing-masing anggota awak.

Crewing Departemen

Crewing Departemen merupakan bagian penting dalam industri maritim, khususnya di perusahaan pelayaran. Departemen ini bertanggung jawab untuk merekrut, melatih, dan mengelola awak kapal (ABK) yang akan bertugas di berbagai jenis kapal. *Crewing Departemen* memegang peran vital dalam keberhasilan operasional kapal. Tugas dan tanggung jawab yang kompleks membutuhkan keahlian dan dedikasi tinggi untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan efisiensi operasional kapal. Di masa depan, *Crewing Departemen* akan terus menghadapi tantangan dan peluang baru, yang membutuhkan adaptasi dan inovasi untuk tetap relevan dan kompetitif.

Pengertian keterlambatan menurut Ervianto (1998) adalah sebagai waktu pelaksanaan yang tidak dimanfaatkan sesuai dengan rencana kegiatan sehingga menyebabkan satu atau beberapa kegiatan mengikuti menjadi tertunda atau tidak diselesaikan tepat sesuai jadwal yang telah direncanakan. Menurut Callahan (1992),

keterlambatan (*delay*) adalah apabila suatu aktifitas mengalami penambahan waktu, atau tidak diselenggarakan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Keterlambatan pengiriman awak kapal dapat diidentifikasi dengan jelas melalui schedule.

Keterlambatan Crew On Board

Keterlambatan *crew on board* sebagai suatu keadaan pada peraturan dan pemanfaatan waktu yang telah terlewati dari jadwal waktu yang telah ditentukan, serta tidak sesuai dengan rencana kegiatan dalam penataan serta pemberangkatan *crew* yang akan bekerja dan dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugasnya di atas kapal sesuai dengan jabatannya. Sehingga menyebabkan satu atau beberapa kegiatan penataan dan pemberangkatan *crew* tersebut yang telah di terencana atau telah diatur menjadi tertunda dan terhambat atau tidak terselesaikan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian ilmiah yang fokus pada pemahaman tentang fenomena yang diteliti melalui interpretasi dan analisis data yang diperoleh dari observasi langsung dan wawancara. Menurut Brain Academy (2023) penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan informasi sedetail – detailnya semakin mendalam data yang di peroleh, maka semakin bagus kualitas penelitian tersebut. Penelitian kualitatif memusatkan pada seberapa lengkap dan dalam informasi yang didapatkan peneliti. dan menjelaskan tentang Analisi Pengawakan Kapal Di Departemen Crewing Dalam Mencegah Keterlambatan Crew On Board PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta, dan melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif.

Metode kualitatif dapat membantu peneliti memahami subjek penelitian secara lebih dalam, sehingga membuat peneliti menjadi lebih akurat, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan subjektif peneliti dan dapat membantu peneliti untuk merancang kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan subjektif peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Data primer. Dikumpulkan secara langsung tanpa perantara melalui wawancara dan observasi langsung di PT.Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta.
- b. Data sekunder. Data tambahan dari tinjauan literatur, jurnal, dan artikel terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah

Metode pengumpulan data yang dilakukan objek dalam memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis, metode pengumpulan data yang ditulis oleh peneliti dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1) Wawancara

Penelitian ini melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai Analisis Pengawakan Kapal di Crewing Departemen dalam Mencegah Keterlambatan Crew on Board pada PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta dan masalah yang diangkat.

Melalui wawancara ini peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian.

2) Observasi

Observasi salah satu cara untuk mendapatkan informasi apapun dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung. Serta fenomena pada fokus penelitian yang terjadi. Observasi dilakukan peneliti dengan cara terjun langsung ke Kantor PT.Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penyediaan proses penyediaan dokumentasi dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan temuan.

Teknik Analisis Data

Dalam tinjauan ini, penulis menggunakan teknik analisis pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti diharuskan berbaur dan menyatu dengan objek penelitian, sehingga kehadirannya tidak dapat diwakilkan. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Pada penelitian ini mencari fokus penelitian terlebih dahulu melalui gambaran umum, seperti kajian dan dokumen. Penulis juga melakukan *survey* mengenai lokasi dan tempat penelitian, wawancara, observasi. di PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta, guna untuk mendapatkan informasi untuk permasalahan penelitian, yaitu

- a. Analisis pengawakan kapal di Departemen Crewing dalam mencegah keterlambatan crew on board PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta.
- b. Analisis pencegahan keterlambatan crew on board PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta.

PEMBAHASAN

1. Penyebab terjadinya keterlambatan crew on board

Setiap perusahaan pelayaran berharap agar perusahaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan keinginannya masing-masing. Perusahaan pelayaran khususnya di departemen crewing menginginkan pengiriman awak kapal dengan tepat waktu agar kegiatan crew changes dapat berjalan sesuai dengan yang sudah dijadwalkan. Pengiriman awak kapal tepat waktu juga akan memudahkan proses crew changes kapal baik yang sedang melaksanakan on board maupun awak kapal yang sedang melaksanakan cuti. Jika pengiriman awak kapal tidak sesuai dengan yang diharapkan maka akan mengganggu proses crew changes kapal yang sudah

direncanakan yang akan mengakibatkan keterlambatan crew on board.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan beberapa temuan mengenai faktor penyebab terjadinya keterlambatan *crew on board* pada PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta. Berikut penyebab terjadinya keterlambatan crew on board pada PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta,

1. Keterlambatan proses administrasi dan pengurusan dokumen

Pada saat melaksanakan cuti, para awak kapal diwajibkan untuk merevalidasi sertifikat-sertifikat yang sudah habis masa berlakunya. Hal ini meliputi verifikasi dokumen, pengurusan visa, dan medical check-up. Tetapi pada kenyataannya, para awak kapal tidak melaksanakan revalidasi sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan oleh perusahaan. Para awak kapal melakukan revalidasi sertifikat ketika mendekati jadwal keberangkatan mereka yang selanjutnya, sehingga jadwal yang seharusnya dilaksanakan untuk proses persiapan on board digunakan untuk melakukan revalidasi sertifikat. Pengiriman awak kapal untuk mengganti awak kapal yang sedang on board yang telah habis masa PKL-nya menjadi tertunda dan menyebabkan terjadinya keterlambatan crew on board.

Dengan adanya tuntutan standar pelaut yang ditetapkan International Maritime Organization (IMO), semua pelaut dunia termasuk dari Indonesia harus mengikuti syarat dan ketentuan Standart of Training Certification and Watchkeeping (STCW) Amandemen Manila 2010. Mulai tanggal 1 Januari 2017, sertifikat kompetensi (COC) ataupun sertifikat keterampilan (COP) yang belum di update mengikuti STCW Amandemen Manila 2010 dianggap tidak berlaku, sehingga para pelaut tersebut tidak bisa berlayar. Para pelaut bisa melakukan updating sertifikat kompetensinya sesuai dengan standar STCW Amandemen Manila 2010 paling

tidak sampai dengan tanggal 31 Desember 2016. Dari uraian tersebut, revalidasi sertifikat sesuai amandemen merupakan poin yang sangat penting bagi para pelaut agar tetap bisa berlayar.

2. Kesulitan dalam menemukan kandidat yang memenuhi kualifikasi

Perusahaan pelayaran memiliki standar kualifikasi yang ketat untuk kru kapal, terutama untuk posisi penting seperti nakhoda, perwira, dan teknisi. Kandidat harus memiliki sertifikat dan pengalaman yang sesuai, serta kemampuan bahasa Inggris yang baik. Banyak perusahaan pelayaran yang mencari kandidat yang berkualitas, sehingga persaingan untuk mendapatkan kru yang memenuhi syarat menjadi sangat ketat.

3. Perubahan permintaan crew kapal secara mendadak

PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna beberapa kali melaksanakan perekrutan crew secara cepat karena urgent. Hal ini membuat suasana dalam bekerja menjadi tidak kondusif dan mengakibatkan staf yang bertanggung jawab dalam hal itu kurang memperhatikan kualitas dari crew yang dibutuhkan karena perekrutan lebih diprioritaskan pada persyaratan administratif, seperti dokumen, pengalaman berdasarkan seaman book dan kurang memperhatikan kualitasnya. Sistem perekrutan seperti ini kurang efektif karena sangat rawan terhadap pemalsuan pengalaman yang ada pada seaman book tersebut.

Kendala perusahaan untuk mempersiapkan crew pengganti adalah singkatnya e-mail permintaan replacement crew dari ship owner ke perusahaan, hal tersebut membuat perusahaan kalang kabut dalam mempersiapkan crew pengganti, belum lagi kalau tidak ada stok crew yang sesuai permintaan. Tentu perusahaan harus mencari crew kapal baru dari pelamar yang prosesnya cukup lama ditambah kriteria crew kapal yang diminta owner sangatlah tinggi. Hal yang diakibatkan dari permintaan crew kapal yang mendadak

adalah beberapa kali perusahaan tidak bisa melaksanakan replacement crew karena belum mempunyai crew pengganti. Yang mengakibatkan keterlambatan crew on board.

2. Upaya pencegahan keterlambatan crew on board

Keterlambatan crew on board sebagai suatu keadaan pada peraturan dan pemanfaatan waktu yang telah terlewati dari jadwal waktu yang telah ditentukan, serta tidak sesuai dengan rencana kegiatan dalam penataan serta pemberangkatan crew yang akan bekerja dan dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugasnya di atas kapal sesuai dengan jabatannya. Sehingga menyebabkan satu atau beberapa kegiatan penataan dan pemberangkatan crew tersebut yang telah di terencana atau telah diatur menjadi tertunda dan terhambat atau tidak terselesaikan tepat waktu sesuai jadwal yang telah di tentukan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan beberapa temuan mengenai upaya pencegahan keterlambatan *crew on board* pada PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta. Berikut upaya pencegahan keterlambatan crew on board pada PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta

1. Pemberlakuan Surat Pernyataan

Surat pernyataan adalah surat yang menyatakan tentang kesanggupan melakukan sesuatu dan sebaliknya bisa juga untuk menyatakan bahwa seseorang itu tidak pernah melakukan suatu hal, surat pernyataan bisa bersifat resmi dan pribadi. Fungsi crewing PT. Andalas Bahtera Baruna Jakarta telah memberlakukan surat pernyataan yang ditujukan kepada awak kapal setelah sign off dari atas kapal. Surat pernyataan ini berisi tentang kesanggupan awak kapal untuk melakukan revalidasi sertifikat kompetensi maupun keterampilan ketika sedang melaksanakan cuti darat. Jadi ketika jatah cuti tersebut telah habis dan siap melapor ke kantor untuk proses on board, semua sertifikat

telah valid sesuai dengan regulasi terbaru.

Kendala yang sering dialami awak kapal adalah menunggu proses pencetakan dokumen fisik, karena setelah melaksanakan diklat pencetakan sertifikat baru akan keluar 1-2 bulan. Hal ini menjadi kendala bagi para awak kapal yang harus segera melaksanakan on board, sehingga dapat menimbulkan keterlambatan proses sign on. Namun pihak crewing mensiasatinya dengan memberikan surat keterangan sertifikat sesuai dengan yang direvalidasikan ketika akan melaksanakan on board.

2. Meningkatkan program pelatihan

Perusahaan menghadapi kesulitan dalam menemukan kandidat yang memenuhi kualifikasi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya keahlian tertentu, persaingan perekrutan, dan kurangnya minat pada bidang tertentu.

Untuk mengatasi masalah ini, PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna meningkatkan program pelatihannya dengan cara berikut.

- Menawarkan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan perusahaan. Perusahaan harus mengidentifikasi keahlian yang dibutuhkan dan menawarkan pelatihan yang relevan dengan posisi yang ingin diisi.
- Membuat program pelatihan yang menarik. Program pelatihan yang menarik akan lebih efektif dalam membantu karyawan mempelajari ketrampilan baru.
- Memberikan kesempatan untuk pelatihan berkelanjutan. Perusahaan harus memberikan kesempatan bagi crew untuk terus belajar dan mengembangkan ketrampilan mereka.
- Memberikan insentif untuk mengikuti pelatihan. Perusahaan dapat memberikan insentif kepada karyawan yang mengikuti pelatihan, seperti peningkatan gaji atau promosi.

3. Membuat kebijakan kepada *ship owner* agar permintaan *replacement crew* kapal dikirimkan dua bulan sebelum masa keberangkatan crew pengganti.

Proses persiapan *replacement crew* kapal merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan waktu relatif lama dan diperlukan ketelitian mengenai *prepare* dokumen. Berdasarkan beberapa kejadian yang berkaitan dengan mendadaknya waktu permintaan *replacement crew* kapal dari *ship owner*, perusahaan membuat sebuah kebijakan kepada *ship owner* agar permintaan *replacement crew* harus dikirimkan dua bulan sebelum masa keberangkatan *crew* kapal pengganti. Hal ini akan membuat proses mempersiapkan *crew* kapal menjadi maksimal dan mempengaruhi terhadap kualitas *crew* kapal yang didapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan praktik darat (PRADA) selama 6 bulan di PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta, maka penulis dapat menyimpulkan dari permasalahan yang terjadi tersebut adalah faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan *crew* on board disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, Pelaksanaan revalidasi sertifikat baik *Certificate of Competence* (COC) atau *Certificate of Proficiency* (COP) yang terlambat, pelaksanaan *Medical Check Up* (MCU) yang terlambat mengakibatkan terlambatnya penerbitan sertifikat kesehatan oleh Balai Kesehatan Pelabuhan, kesulitan dalam menemukan kandidat yang memenuhi kualifikasi dan perubahan permintaan *crew* kapal secara mendadak.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta untuk mengatasi masalah keterlambatan tersebut, yaitu Pemberlakuan surat pernyataan bagi para awak kapal yang melanggar aturan agar lebih disiplin dalam mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh pihak kantor.

Pemberian sanksi bagi para awak kapal yang melanggar aturan agar menimbulkan efek jera, sehingga diharapkan awak kapal akan lebih mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, Meningkatkan Program Pelatihan dan Pendidikan Maritim dan membuat kebijakan kepada *ship owner* agar permintaan *replacement crew* kapal dikirimkan dua bulan sebelum masa keberangkatan crew pengganti.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan. (2008). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rikietrianto. (2014). Proses rekrutmen dan seleksi. Diakses dari <http://rikietrianto.blogspot.com/2014/06/pengertian-proses-rekrutmen-dan-seleksi.html> pada tanggal 10 Oktober 2019.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 84, 2013 tentang, *Perekutan dan Penempatan Awak Kapal*, Jakarta.
- Peter Yenni. (2002) . Analisis adalah penguraian (online) . Diakses dari <http://pengertianplua.blogspot.com/2014/01/pengertian-analisis.html> pada tanggal 10 Oktober 2019
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* Bandung: CV. Alfabeta
- Sudjadmiko, F.D.C. (1995). *Pokok-Pokok Pelayaran Niaga*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Peraturan Menteri Perhubungan (Permenhub) No. 26 Tahun 2022 tentang Pengawakan Kapal.
- Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 70 tahun 1998 tentang Pengawakan Kapal Niaga.
- Undang-Undang tentang Pelayaran*, UU Nomor 17 Tahun 2008.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia, SOP Penerbitan Pengawakan (*Minimum Safe Manning Document*).

PT. Pelayaran Andalas Bahtera Baruna Jakarta diakses dari <https://www.abbaruna.com/>
KM 70 tahun 1998 Pasal 1 tentang Pengawakan Kapal Niaga. “Penerbitan Sertifikat Pengawakan (Safe Manning Certificate)” di Direktorat Perkapalan dan Kepelautan, Kementerian Perhubungan.